BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Literasi membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks agama Islam. Dalam Al-Qur'an, Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi salah satu ayat yang sangat mendasar yang menekankan pentingnya membaca. Ayat ini dimulai dengan perintah "Iqra" (bacalah) yang menunjukkan bahwa Allah SWT menginginkan umat-Nya untuk berusaha mencari ilmu dan pengetahuan.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ۝ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ۝ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ۝

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"

Pentingnya literasi membaca terhampar dalam beberapa aspek. Pertama, membaca adalah kunci untuk memahami dunia di sekitar kita. Dengan membaca, kita dapat memperoleh informasi, pengalaman, dan pengetahuan dari berbagai bidang, yang sangat penting untuk pengembangan diri dan masyarakat. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu, baik yang bersifat agama maupun umum. Kedua, membaca juga membangun

kemampuan berpikir kritis. Dalam Surat Al-'Alaq, Allah menekankan bahwa pengetahuan yang datang dari-Nya adalah melalui wahyu, dan ini mengajak kita untuk merenungkan dan memahami makna di balik setiap bacaan. Literasi membaca memberi kita alat untuk mengevaluasi informasi, membedakan yang benar dari yang salah, serta meningkatkan kualitas pemikiran.

Ketiga, literasi membaca berperan dalam memperkuat iman dan spiritualitas. Dengan membaca Al-Qur'an dan literatur keagamaan lainnya, kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang ajaran Islam, mengenal lebih dekat dengan Allah, dan menerapkan prinsip-prinsip-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, dalam konteks masyarakat, literasi membaca dapat menjadi alat pemberdayaan. Masyarakat yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih bisa berpartisipasi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan berbekal ilmu, mereka bisa menjadi agen perubahan yang positif. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi merupakan sebuah kewajiban yang fundamental dalam Islam, diamanatkan dalam Al-Qur'an, yang menjadi landasan untuk membangun seorang individu dan masyarakat yang berpengetahuan, kritis, dan berkepribadian baik.

Literatur di Indonesia memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan. Beberapa dari kita mungkin menyadari dari berbagai peristiwa serta laporan yang ada bahwa tingkat literasi serta antusiasme masyarakat Indonesia untuk membaca sangat rendah. Berada di peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat literasi

paling rendah di dunia, menurut sebuah studi tahun 2019 dari PISA dari OECD.[1] Lebih dari 70 negara berpartisipasi dalam PISA, sebuah ujian internasional tentang sistem pendidikan. Semua murid di bidang bacaan, matematika, serta sains dari sekolah-sekolah yang dipilih secara acak mengikuti ujian ini setiap tiga tahun sekali saat mereka berusia 15 tahun.

Pada abad ke-21, literatur digunakan dalam berbagai bidang seperti matematika, numerologi, serta bidang teknologi digital, keuangan, ekonomi, dan budaya. Menurut "Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional," keenam komponen ini membentuk literasi dasar. Sasaran utama dari gerakan literasi sekolah adalah untuk memastikan bahwa generasi penerus dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul di abad ke-21.

Literasi dalam hal ini bukan hanya membaca, tetapi juga pemahaman tentang apa yang telah dibaca serta ide-ide yang disampaikan di dalamnya. Sementara itu, kompetensi dalam analisis numerik adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang numerasi. Mulai tahun 2021, kedua hal ini akan merampingkan tes kompetensi minimal. Tes ini tidak berfokus pada topik atau pengetahuan konten tertentu, tetapi lebih pada keterampilan dasar yang dibutuhkan murid untuk berhasil dalam berbagai lingkungan belajar, termasuk lingkungan yang kaya akan teks, kondusif untuk pembelajaran sosial, dan akademis.

Tingkat literasi sering dianggap sebagai indikator pembangunan suatu negara. Hingga saat ini, Indonesia telah ikut serta dalam survei yang menilai kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, matematika, dan sains, sejak tahun

[1] Larasati Dyah Utami, *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara* melalui https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara (diakses pada 22/3/2021)

2000, Indonesia telah menjadi anggota PISA, TIMSS, dan *Progress in International Reading Literacy Study*.[2] AKSI atau INAP adalah ujian lain yang sebanding yang dikelola oleh Kemendikbud.

AKM sebagian besar telah menggantikan Ujian Nasional di Indonesia, dengan membaca dan matematika sebagai komponen utamanya. Di AKM, kemampuan murid dinilai dari kemampuan berhitung, membaca, dan pendidikan karakter, selain kemampuan mereka dalam berpikir secara matematis dan literasi. Dengan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan bukan hanya menghafal, evaluasi ini bertujuan untuk memberikan dorongan yang lebih besar terhadap pembelajaran yang kreatif. Memberikan perhatian lebih pada tiga bidang penting yaitu literasi, numerasi, dan pendidikan karakter adalah alasan untuk mengganti Ujian Nasional dengan PISA.

Murid-murid Indonesia berada dalam situasi yang memprihatinkan, menurut indikator dari PISA, sebuah alat penilaian internasional yang mengukur kemampuan murid-murid di seluruh dunia. Berikut adalah hasil PISA untuk membaca, sains, serta matematika untuk Indonesia dari tahun 2000-2018.[3]

[2] Adel Andila Putri, *Krisis Literasi di Indonesia, Masih Perlu Ditingkatkan Lagi,Goodstats.id,* (diakses pada 31/8/2023).

[3] Panduan Program Penguatan Literasi dan Numerasi Kemendikbud, 2021

Tabel 1.1

Pencapaian PISA Indonesia 2000-2018

TAHUN	PERINGKAT KE-	JUMLAH NEGARA DI SURVER	LITERASI		
			MEMBACA	SAINS	MATEMATIKA
2000	39	41	371	393	367
2003	38	40	382	395	360
2006	50	57	393	393	391
2009	57	57	393	393	391
2012	64	65	396	382	375
2015	64	72	397	386	403
2018	74	79	371	379	396

Badan Pengembangan Bahasa melakukan penelitian pada tahun 2018 dan menemukan beberapa temuan yang masih sangat penting. Murid-murid yang berpartisipasi mewakili 34 provinsi yang berbeda dan mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta tes (37,5%) dapat membaca pada tingkat kemahiran level 3. Dengan kata lain, mereka dapat memahami definisi dasar di bagian tertentu dari buku, menarik kesimpulan dasar seperti genre konten, menjawab pertanyaan sederhana mengenai teks dengan tingkat kesulitan sedang, serta menggunakan pengetahuan umum mereka untuk memahami materi terkait.

Tabel 1.2

Deskripsi Kemampuan Siswa Dalam Setiap Level

	Rentang Nilai	Deskripsi Kemampuan Siswa	% siswa pada rentang
Level 5	>625	Siswa pada level 5 mampu menyelesaikan tugas membaca yang kompleks, seperti mengelola informasi yang sulit ditemukan dalam teks yang belum dikenal sebelumnya. Mereka menunjukkan pemahaman mendalam tentang teks-teks tersebut, dapat menyimpulkan informasi yang relevan dengan pertanyaan, serta mengevaluasi secara kritis dan membangun hipotesis. Mereka juga dapat memanfaatkan pengetahuan khusus dan mengakomodasi konsep yang mungkin bertentangan dengan ekspektasi mereka.	3,5%
Level 4	>553 – 625	Siswa pada level 4 mampu menyelesaikan tugas dari teks yang kompleks, seperti mengidentifikasi informasi yang tersirat, menafsirkan makna dari penggunaan gaya bahasa, dan mengevaluasi teks secara kritis	12,3%

	Rentang Nilai	Deskripsi Kemampuan Siswa	% siswa pada rentang
Level 3	>553 – 625	Siswa pada level 3 dapat menyelesaikan tugas membaca dengan tingkat kompleksitas menengah, seperti menemukan berbagai informasi, menghubungkan berbagai bagian teks, dan mengaitkannya dengan pengetahuan sehari-hari yang sudah mereka kenal	37,5%
Level 2	>553 – 625	Siswa pada level 2 dapat menjawab pertanyaan sederhana dari teks dengan kompleksitas menengah, seperti mencari informasi secara langsung, membuat kesimpulan dasar dari berbagai genre teks, memahami definisi dari bagian tertentu dalam teks, serta mengaitkannya dengan pengetahuan sehari-hari yang telah mereka ketahui	29,1%

	Rentang Nilai	Deskripsi Kemampuan Siswa	% siswa pada rentang
Level 1	>553 – 625	Siswa pada level 1 mampu menyelesaikan tugas membaca yang dasar, seperti menemukan informasi tunggal, mengidentifikasi tema utama dari sebuah teks, atau membuat koneksi sederhana dengan pengetahuan sehari-hari	15,7%
	335	Siswa pada level ini hanya dapat menjawab pertanyaan dari teks yang memiliki sintaksis sederhana dan familiar dalam konteks serta jenis teks yang dikenal, serta menentukan informasi eksplisit dari bagian tertentu	2,9%

Dengan nilai indeks 28,50, Indeks Alibaca 2018 yang dipetakan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbud menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan masih tergolong rendah. Yang lebih rendah lagi, yaitu 23,09, ialah skor indeks untuk aksesibilitas bahan bacaan di fasilitas masyarakat dan pendidikan, seperti perpustakaan dan taman bacaan.

Hasil ini menyoroti perlunya merevitalisasi gerakan literasi secara umum dengan memperluas akses lingkungan siswa terhadap bahan bacaan.

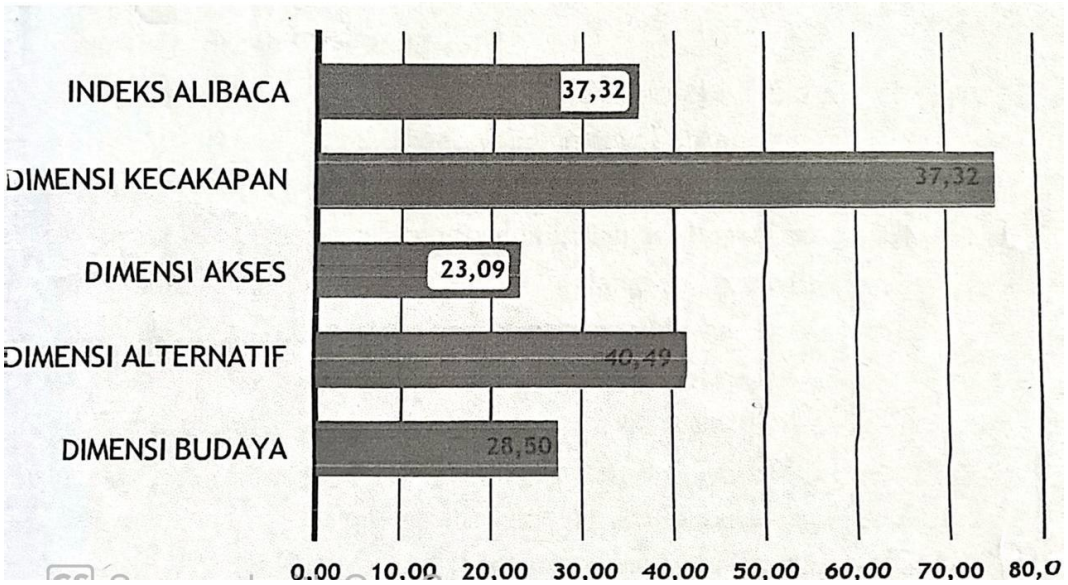

Gambar 1.1

Indeks Alibaca Nasional Menurut Dimensi[4]

Jajak pendapat ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan tingkat membaca siswa, kita perlu melakukannya dengan cara yang sistematis dan berjangka panjang. Kompetensi literasi para pendidik memiliki dampak langsung terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa. Karenanya, gerakan literasi di sekolah harus terutama bertujuan untuk meningkatkan fungsi fasilitator literasi, termasuk administrator, guru, dan tenaga kependidikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, literasi telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam bidang pendidikan, ilmu sosial, dan kebijakan publik. Kapasitas untuk membaca, menulis, serta memahami bahasa tertulis merupakan hal yang mendasar bagi pertumbuhan pribadi maupun masyarakat. Namun, meskipun literasi sering dianggap sebagai keterampilan fundamental yang wajib dimiliki oleh

[4] Panduan Program Penguatan Literasi dan Numerasi Kemendikbud, 2021

setiap individu, Dalam praktiknya, masih ada beberapa hambatan untuk meningkatkan angka melek huruf, terutama di negara-negara berkembang

Grafik 1.1

10 Negara dengan Tingkat Literasi Paling Rendah[5]

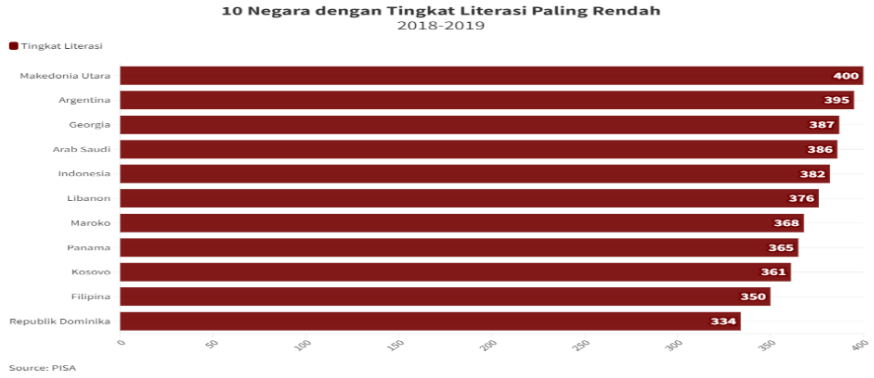

Pertama, menurut UNESCO, Indonesia memiliki tingkat melek huruf terendah kedua di dunia, yang mencerminkan ketidaktertarikan membaca secara umum di negara kita. Yang mengkhawatirkan, hanya 0,001% orang Indonesia yang tertarik untuk membaca, menurut data dari UNESCO. Jadi, hanya satu dari setiap seribu orang di Indonesia yang membaca secara teratur. Pada bulan Maret 2016, *Central Connecticut State University* menerbitkan sebuah penelitian berjudul *World Most Literate Nations*[6] yang dinilai. Di antara 61 negara yang dinilai berdasarkan minat baca, Indonesia berada di peringkat ke-60, sedikit di bawah Thailand (peringkat ke-59) dan di atas Botswana (peringkat ke-61). Di sisi lain, Indonesia berada di peringkat yang lebih tinggi dibandingkan sejumlah negara Eropa dalam hal infrastruktur pendukung membaca.[7]

---

[5] OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): *What Students Know and Can Do. Retrieved from* https://www.oecd-ilibrary.org

[6] Salma, M. A. (n.d.). *Literacy towards Indonesia's generation nowadays*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

[7] Defri Wahyudi, *Fakta Seputar Literasi di Indonesia*, Ruangbelajaraqil (diakses pada 15/12/2022).

Literasi masih menjadi masalah utama di Indonesia, menurut penelitian tersebut. Padahal, buku sangat penting bagi pengalaman manusia. Masyarakat informasi adalah karakteristik peradaban kontemporer; hanya negara dengan tingkat literasi yang tinggi yang dapat mencapai status ini. Dalam rangka mempersiapkan Indonesia Emas di tahun 2045, SDM yang berkualitas tinggi sangatlah penting.

Kedua, Indonesia berada di peringkat keenam di dunia dalam hal kepemilikan gawai, dengan sekitar 60 juta orang memiliki gawai.[8] Lebih dari 100 juta orang di Indonesia menggunakan ponsel pintar pada tahun 2018, menurut perusahaan riset pemasaran digital Emarketer. Hal ini menempatkan Indonesia di depan Korea, Jepang, dan Cina dalam hal jumlah pengguna *smartphone* aktif di Asia Timur. Meskipun negara-negara ini memiliki rata-rata dua puluh buku baru per orang, budaya membaca merupakan hambatan yang signifikan bagi Indonesia. Meskipun secara umum kurangnya antusiasme untuk membaca, statistik dari Januari 2017 oleh *Wearesocial* menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan sekitar sembilan jam setiap hari untuk terpaku pada gawai mereka. Secara alami, masyarakat Indonesia berada di peringkat kelima secara global dalam hal penggunaan media sosial.

Sebuah penelitian internasional yang mengukur hasil pembelajaran yang dibutuhkan untuk sukses di abad ke-21 ialah PISA. PISA meneliti kualitas sistem pendidikan di seluruh dunia. Untuk menyusun statistik PISA, OECD memakai metoda pengambilan sampel secara acak yang mencakup daerah-daerah yang kurang mampu. Dalam hal literasi membaca, Indonesia naik lima peringkat dari

[8] Evita Devega, *Teknologi Masyarakat Indonesia: malas baca tapi cerewet di* medsos, Kominfo (diakses pada 10/10/2017).

tahun 2018 ke 2022 menurut data PISA. Indonesia tetap berada di peringkat sepuluh terbawah dari delapan puluh satu negara yang dievaluasi, meskipun skornya meningkat.[9]

Grafik 1.2

Laporan PISA 2022

Prioritas utama kita haruslah meningkatkan serta mengintensifkan inisiatif-inisiatif yang berkaitan dengan kemampuan membaca anak-anak mengingat hasil PISA 2022 jika kita serius ingin memberdayakan generasi muda Indonesia.

Tujuan Kipin, sebuah startup teknologi pendidikan, ialah untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan tingkat membaca anak-anak. Materi edukasi yang disesuaikan untuk anak-anak Indonesia, dengan penekanan pada perkembangan literasi mereka, ialah tujuan utama Kipin.[10]

[9] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, Desember 5). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5-6 posisi dibanding 2018. Siaran Pers Nomor: 697/sipers/A6/XII/2023.

[10] Indah Rahmayani, *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia,* (diakses pada 2/10/ 2015).

Sejak tahun 2016, GLN telah dikembangkan oleh Kemendikbud dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar. Pengembangan karakter merupakan prioritas dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015. Dalam upaya untuk menghasilkan generasi baru pembaca dan penulis, GLN akan menyebarluaskan gerakan ini ke seluruh sekolah. Membaca ialah keterampilan dasar untuk semua bentuk literasi dasar lainnya, termasuk sains, matematika, digital, keuangan, budaya, serta kewarganegaraan.

Telah terjadi "*literacy loss*" serta "kehilangan pembelajaran" sebagai akibat dari pandemi COVID-19 dalam sistem pendidikan, di antara bidang-bidang lain yang terkena dampaknya. Ketika membahas dampak pandemi terhadap kemampuan siswa untuk belajar, kedua kata ini terkadang digunakan secara bergantian. Yang pertama mengacu pada dampak penutupan sekolah, yang kedua mengacu pada pembelajaran di rumah oleh orang tua, dan yang ketiga mengacu pada taktik inovatif yang digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan pembelajaran. Kemampuan untuk mengakses teknologi informasi telah meningkat, namun kapasitas untuk belajar telah menurun; kedua istilah tersebut mencerminkan hal ini.

Selain istilah “kehilangan kemampuan literasi”, artikel tahun 2020 berjudul *“Literacy Loss in Kindergarten Children during COVID-19 School Closures”* yang ditulis oleh Bao, Qu, Zhang, dan Hoga[11] mengutip penelitian mengenai bagaimana gaya hidup dan pola belajar anak-anak berubah karena pandemi. Perubahan ini mencakup hal-hal seperti kurang tidur, lebih banyak waktu di depan layar, lebih

[11] Bao, X., Qu, H., Zhang, R., & Hogan, T. P. (n.d.). *Literacy loss in kindergarten children during COVID-19 school closures. MGH Institute of Health Professions, School of Health and Rehabilitation Sciences.*

sedikit aktivitas fisik, lebih banyak stres, dan lebih sedikit interaksi sosial. Selain itu, mereka menemukan bahwa "membaca setiap hari untuk anak-anak dapat membantu mengurangi hilangnya kemampuan literasi" dan sampai pada kesimpulan bahwa membaca dengan suara keras untuk anak-anak setiap hari adalah cara penting bagi keluarga untuk tetap terhubung dan mencegah anak-anak tertinggal di sekolah.

Para siswa juga berkesempatan untuk mencoba cara-cara baru dalam belajar selama masa epidemi, meskipun mereka mungkin tidak berada di ruang kelas tradisional. Istirahat dan obrolan yang bermakna dengan teman-teman adalah salah satu pelajaran yang mereka dapatkan. Para pendidik juga mendapatkan pemahaman tentang bagaimana merampingkan dan memusatkan kurikulum. Memiliki orang-orang terkasih dan tetangga yang ikut membantu seperti ini menunjukkan betapa mereka menghargai pendidikan. Menurut Strauss, saat ini kita melihat transisi antara "belajar dan tidak belajar" atau "sekolah dan tidak sekolah", dan karena pergolakan dalam pendidikan tradisional, mereka yang memiliki kepentingan dalam hal ini harus menahan diri untuk tidak menekan anak-anak untuk mengejar ketertinggalan. Memperoleh informasi, pemahaman, nilai, dan sikap baru adalah definisi umum dari pembelajaran.

Di antara sekian banyak bahaya yang ditimbulkan oleh penutupan sekolah akibat COVID-19 terhadap kesehatan emosional dan fisik siswa, UNESCO mengidentifikasi "pembelajaran yang terganggu" sebagai yang paling parah. Anak-anak harus mendapatkan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka, dan pendidikan formal, baik secara langsung maupun daring, menawarkan hal tersebut. Para siswa yang sudah dirugikan karena akses yang tidak

merata ke sumber daya pendidikan jauh lebih rentan terhadap efek merugikan dari gangguan pada pengajaran di kelas mereka.

Epidemi ini telah meningkat di satu sisi dan menurun di sisi lain, menurut penelitian tentang hilangnya kemampuan membaca dan menulis serta kehilangan waktu belajar. Karena penggunaan gadget secara teratur, kemampuan teknis siswa meningkat saat mereka belajar di rumah, tetapi pemahaman konten dan sosialisasi mereka menurun. Siswa harus kreatif agar dapat terus belajar selama epidemi dan ketika keadaan mulai membaik. Ketidaksetaraan akses, termasuk kurangnya perangkat, merupakan kontributor utama hilangnya pengetahuan di Indonesia. Hal ini berkontribusi pada penurunan kualitas SDM. Dengan pertumbuhan IPM yang hampir mendatar dari tahun sebelumnya, kualitas sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2020 tidak mencapai target 72,51 yang ditetapkan dalam APBN 2020, yaitu 71,94.[12]

Penelitian tentang kehilangan waktu belajar serta kehilangan kemampuan literasi menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia membutuhkan dukungan yang konsisten untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berhitung. Jika Indonesia dapat meningkatkan sistem pendidikan, kepemimpinan, dan kualitas sekolah-sekolahnya, Indonesia akan mengalami peningkatan kinerja murid di berbagai penilaian internasional, terutama dalam kemampuan membaca dan matematika.

[12] (Sari & Aini, 2022) Ayu Fitriah Sari dan Indrie Noor Aini, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.

Diperkirakan 278,69 juta orang akan menyebut Indonesia sebagai rumah mereka di tahun 2023, menurut BPS.[13] Sayangnya, angka ini tidak mencerminkan antusiasme masyarakat untuk membaca. Rendahnya minat literasi dan numerasi juga dirasakan oleh kepala sekolah SD Negeri Kayuringin Jaya 1 Bekasi selatan. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan pada Senin 27 Mei 2024, kepala SD Negeri Kayuringin Jaya 1 Bekasi menyatakan bahwa program literasi dan numerasi yang sedang dijalankan ini menemui beberapa faktor penghambat ataupun kendala, pembiasaan literasi yang belum maksimal karena keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana. Hal lainnya adalah keterbatasan *tools* berupa buku-buku penunjang sebagai stimulus minat literasi dan numerasi.

Kepala SD Negeri Kayuringin Jaya 1 mengharapkan bahwa hasil penelitian dari evaluasi program yang akan dilaksanakan semoga akan memberikan arahan serta pijakan yang sangat berguna bagi peningkatan kualitas penguatan literasi dan numerasi yang sudah berjalan sesuai anjuran dari pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan program adalah untuk pengembangan dan peningkatan kualitas implementasi, baik untuk program yang sudah berlangsung maupun yang sedang berjalan. Ada kebutuhan serta minat yang semakin besar di kalangan akademisi untuk mempelajari keampuhan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus berhitung siswa siswa SD. Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti memilih untuk

[13] Annur, C. M. (2023, Juli 13). Penduduk Indonesia tembus 278 juta jiwa hingga pertengahan 2023. Databoks Katadata. Diakses melalui https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d065474861f07fb/penduduk-indonesia-tembus-278-juta-jiwa-hingga-pertengahan-2023

melakukan penelitian ini dengan judul berikut: “Evaluasi Program Penguatan Literasi Dan Numerasi di SD Negeri Kayuringin Jaya 1 Bekasi”

B. Fokus Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk menilai keberhasilan inisiatif membaca dan berhitung di tingkat SD. Sasaran utama dari studi ini ialah untuk mengetahui seberapa besar program ini meningkatkan kemampuan membaca serta berhitung murid-murid SD. Beberapa elemen penting yang tercakup dalam tinjauan ini, antara lain:

1. Pencapaian akademik: Memanfaatkan kinerja murid dalam tes standar serta evaluasi di dalam kelas untuk melacak kemajuan mereka dalam mencapai tujuan literasi serta numerasi
2. Metode pengajaran: menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam program, termasuk penggunaan teknologi, strategi pembelajaran aktif, dan interaksi antara guru dan siswa.
3. Peran guru: manganalisis kontribusi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan program serta pelatihan dan dukungan yang mereka terima.
4. Lingkungan belajar: menilai bagaimana lingkungan sekolah, termasuk fasilitas dan sumber daya, mendukung pelaksanaan program literasi dan numerasi.
5. Partisipasi siswa: menganalisis Tingkat partisipasi dan motivasi siswa dalam program, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi *context* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi?
2. Bagaimana evaluasi *input* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi?
3. Bagaimana evaluasi *process* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi?
4. Bagaimana evaluasi *product* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Context* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi
2. Untuk mengetahui *input* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi
3. Untuk mengetahui *process* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi
4. Untuk mengetahui *product* program penguatan literasi dan numerasi di SD Negeri Kayuringin jaya 1 Bekasi

E. Kegunaan Penelitian

Berikut ialah beberapa area di mana penelitian ini diharapkan memiliki dampak teoritis serta praktis yang signifikan:

Kegunaan Teoretis:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini akan menambah literatur akademik mengenai program literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks implementasi, evaluasi, dan dampaknya.
2. Model Evaluasi Program: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan model evaluasi program serupa di masa mendatang, sehingga dapat diaplikasikan pada berbagai konteks pendidikan lainnya.

Kegunaan Praktis:

1. Peningkatan Program Pendidikan: Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan manapun untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program literasi dan numerasi. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat akan membantu dalam penyusunan strategi yang lebih efektif serta menambah wawasan yang edukatif.
2. Panduan bagi Guru: Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami metode dan strategi yang efektif dalam penguatan program literasi dan numerasi, serta untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
3. Bagi pembuat kebijakan program pendikan : penelitian ini dapat menyediakan bukti empiris yang kuat untuk menyusun atau merevisi kebijakan terkait program literasi dan numerasi di sekolah dasar.
4. Bagi Orang Tua siswa : Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya dukungan mereka dalam program literasi dan numerasi, serta diharapkan mereka dapat berkontribusi secara lebih efektif.